

Dampak broken home terhadap mental anak

Wahyu Wikhda Ainia

Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: annisadwirr45@gmail.com

Kata Kunci:

perceraihan; mental; anak; keluarga; orang tua

Keywords:

divorce; mentality; child; family; parents

ABSTRAK

Angka perceraihan di Indonesia semakin meningkat, kondisi ini berdampak pada kondisi keluarga khususnya anak. Banyak sekali dampak negatif yang ditimbulkan oleh perceraihan, tidak hanya perceraihan saja, namun kondisi psikologis anak juga bisa terkena dampaknya akibat ketidakharmonisan dalam rumah tangga seperti seringnya pertengkaran, cekcok, dan saling menghina. Anak akan merasa tertekan dan merasa rumah yang selama ini mereka andalkan bukan lagi tempat yang membahagiakan. Banyak kondisi kejiwaan anak yang sebelumnya baik-baik saja bahkan berprestasi, namun karena kondisi keluarga yang kurang mendukung, kinerja anak menurun. Anak memerlukan dukungan terutama dari lingkungan keluarga, ketidakharmonisan dalam rumah tangga pasti akan mempengaruhi perilaku anak, kepribadian anak, bahkan emosi anak. Terkadang anak juga terpaksa harus memilih ayah atau ibunya, anak juga terkadang memilih untuk lebih dekat dengan bapak atau ibunya karena merasa lebih tenang dan tidak terlalu tertekan. Hal ini berarti bahwa orang tua yang bercerai harus terus mempertimbangkan perkembangan dan pendidikan anak mereka di masa depan karena perceraihan berdampak lebih dari sekedar suami dan istri; Faktanya, dampak terbesarnya adalah pada anak-anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perceraihan berdampak negatif terhadap pertumbuhan psikologis anak karena pada umumnya anak dengan orang tua yang bercerai sangat mengganggu pertumbuhan psikologisnya. Perceraian juga mempunyai dampak negatif berupa hilangnya kasih sayang dan perhatian kedua orang tua bagi anak. Pertumbuhan psikologis dan akademik anak bergantung pada integritas rumah tangga. Kecemasan, kebingungan, kegelisahan, rasa malu, dan kesedihan merupakan emosi yang dialami anak ketika tidak mendapat perhatian dan kasih sayang yang dibutuhkan pasca perceraihan orang tuanya. Anak-anak akan mengalami permasalahan emosi, terjerumus ke dalam kenakalan remaja.

ABSTRACT

The divorce rate in Indonesia is increasing, this condition affects the condition of families, especially children. There are many negative effects caused by divorce, not just divorce, but the psychological condition of children can also be affected due to disharmony in the household such as frequent fights, bickering, and mutual insults. Children will feel depressed and feel that the home they have relied on for so long is no longer a happy place. Many children's mental conditions were previously fine and even accomplished, but due to unsupportive family conditions, the child's performance decreased. Children need support, especially from the family circle, disharmony in the household will definitely affect the child's behavior, the child's personality, even the child's emotions. Sometimes children are also forced to side with either father or mother, children also sometimes choose to be closer to their aunt or uncle because they feel calmer and less pressured.

Pendahuluan

Masalah yang disebabkan oleh kedua pihak, baik pihak istri ataupun pihak suami berimplikasi pada perceraihan yang setiap harinya meningkat. Masalah ini bisa berasal dari masalah internal ataupun masalah eksternal antara suami-istri. Perceraian yang



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dilakukan oleh kedua belah pihak yakni antara suami dan istri merupakan suatu kesepakatan yang mereka ambil yang menurut mereka berpisah suatu opsi yang paling benar, tanpa sadar mereka telah menjadikan anak objek korban dari kesepakatan tersebut. Efek yang ditimbulkan dari sebuah perceraian sangat fatal bagi kesehatan mental anak.

Anak akan merasa sangat kehilangan sosok orang tua yang selalu bersamanya, dan harus mulai beradaptasi dengan perceraian yang terjadi di keluarganya. Tetapi apabila perceraian terjadi ketika anak masih sangat dini, mereka tidak akan mengerti apa-apa dan orang tua akan cenderung menutupi dan menjelaskan ketika anak sudah tumbuh besar dan mengerti. ketika anak sudah beranjak remaja dan disaat inilah orang tua harus mengantisipasi dengan lebih memberi perhatian dan pengertian secara perlahan, karena tidak menutup kemungkinan di umurnya yang remaja perceraian tersebut akan berpengaruh positif ataupun negative. Tidak sedikit kasus membuktikan bahwa psikologis anak banyak terpengaruhi oleh ketidakharmonisan dalam keluarga dan ber-efek negative bagi anak tersebut. Kasus ini disebabkan karena ketidakharmonisan akan mempengaruhi mental anak sehingga banyak peserta didik yang anjlok prestasinya. Dengan banyaknya efek negative yang ditimbulkan oleh sebuah perceraian maka penulis tertarik untuk menulis terkait dengan dampak broken home terhadap mental anak. Penulisan ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai edukasi agar pembaca lebih mengerti akan efek terhadap anak sebagai korban perceraian.

Pembahasan

Pengertian Broken Home

Chaplin mengemukakan bahwa broken home berarti keluarga retak atau rumah tangga berantakan dengan kata lain adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) yang disebabkan oleh kematian, perceraian, atau meninggalan rumah (ika wahyu pratiwi, putri agustin larasati handhayani, n.d.). Broken home bisa juga didefinisikan sebagai keluarga yang tidak ada kedamaian, kerukunan, dan ketidakharmonisan dikarenakan seringnya terjadi pertengkaran sehingga akhirnya memilih jalan perceraian. Anak yang berasal dari keluarga broken home bukan hanya karena perceraian tetapi bisa karena keluarganya yang tidak utuh atau tidak harmonis.

Tujuan dari pernikahan adalah mencapai keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Pernikahan yang dilaksanakan pada pasangan usia muda sangat rentan tidak dapat mencapai tujuan tersebut sebab usia muda masih memiliki emosi yang labil dan belum bisa menyelesaikan permasalahan keluarga (Azmi , Miftahudin, n.d.). Efek buruk yang ditimbulkan oleh percekcikan antara ayah dan ibu sering terjadi pada anak.

Anak yang seharusnya membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya malah harus menemui masa yang kelam dan dipaksa untuk terbiasa oleh pertengkaran orang tua. Anak yang masih dini kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya cenderung menjadi pribadi yang kurang percaya diri, tertutup, dan tidak ceria seperti anak lainnya. Dan ketika mereka sudah beranjak remaja terdakang mereka memilih meninggalkan rumah dan hidup di jalanan bersama teman-temannya yang

senasib, sehingga perilakunya tidak ada yang mengontrol dan melakukan hal-hal yang menyimpang. Bahkan, keluarga yang seharusnya menjadikannya tempat pulang, tempat bercerita, dan tempat mendapatkan kasih sayang malah menjadi tempat yang suram, anak-anak akan cenderung menghindari bertemu keluarganya bahkan tidak mau bertemu sama sekali. Lingkungan keluarga yang tidak kondusif berdampak kurang baik bagi perkembangan jiwa anak. Anak akan tertutup dan tidak mau mengungkapkan isi hatinya dikarenakan orang tua yang hanya mau berbicara kepada anak ketika ada hal penting saja dan anak juga akan memilih berdiam diri.

Faktor-faktor terjadinya broken home

Perceraian atau keadaan keluarga yang broken home mengakibatkan hubungan antara anak dengan orang tua tidak sedekat sebelum bercerai. Hubungan yang kurang baik itu berdampak buruk terhadap pendidikan anak. Cerai gugat banyak terjadi karena banyak faktor yakni faktor pertengkarannya, faktor ekonomi, dan faktor ditinggalkan oleh salah satu pihak (Ulfazah & Adityo, 2022). Beberapa penjelasan faktor terjadinya keluarga broken home dipicu oleh :

a. Ekonomi

Keadaan ekonomi dalam keluarga sedang kurang baik akan berpengaruh pada keberlangsungan kehidupan keluarga tersebut. Banyaknya kebutuhan yang harus terpenuhi, biaya pendidikan anak yang harus dibayar, serta kebutuhan lainnya yang sangat diperlukan, oleh karena itu, setiap orang akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Dalam kondisi yang kurang baik tersebut, mengakibatkan banyak orang akhirnya mengambil cara yang tidak sesuai aturan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan berbagai cara yang menyalahi norma agama maupun norma masyarakat walaupun harus membuang harga dirinya agar kebutuhan semua terpenuhi, hal ini akan mempengaruhi psikologi anak.

Keadaan genting seperti ini yang akhirnya membuat suami istri mengambil solusi tanpa musyawarah, seperti contohnya mengambil pinjaman dengan Bungan yang besar tanpa persetujuan bahkan tanpa sepenuhnya istri atau suami yang kemudian mengakibatkan harus menjual barang-barang berharga di rumah untuk menutupi utang tersebut. Hal seperti ini yang sangat sering terjadi sehingga menyebabkan kondisi keluarga yang broken home (Mistiani, 2018).

b. Godaan wanita lain

Hancurnya kehidupan rumah tangga juga terkadang disebabkan oleh munculnya pihak ketiga, adanya pria lain atau wanita lain yang memicu pertengkarannya. Kasus seperti ini sering terjadi ketika memiliki rekan kerja yang sangat dekat sehingga menimbulkan perasaan saling menyukai. Hal seperti ini yang akhirnya menimbulkan banyak kebohongan dalam rumah tangga sehingga berakhir perceraian.

Dalam kondisi seperti ini anak dipaksa untuk memilih siapa yang akan bertanggung jawab atas biaya pendidikan dan kehidupannya. Akibatnya, anak akan tertekan dan mau tidak mau harus menghadapi konsekuensi atas munculnya wanita lain atau pria lain dalam kehidupan keluarganya.

Orang tua telah memaksa anak untuk megahadapi hal yang sebenarnya belum siap menerima kenyataan seperti ini. Apabila anak dibiarkan dan mengalami kekurangan terkadang mereka akan nekat hidup dijalanan seperti mengamen, mengemis, mencuri, serta memicu kepada perilaku-perilaku lain seperti mabuk-mabukan dan narkoba sehingga anak akan rusak.

Dampak broken home terhadap mental anak

Dari segi psikologis (mental) anak akan banyak sekali merasakan dampak dari kondisi keluarga yang broken home, diantara :

- a. Anak mengalami patah hati (broken heart)

Anak akan merasakan sakit hati yang mendalam dan merasakan kekecewaan sehingga dia berpikir bahwa hidupnya tidak berharga lagi. Kondisi ini cenderung membentuk pribadi anak yang merasa kekurangan kasih sayang hingga melakukan penyimbangan sexual. Seperti lesbian, gay, menjadi simpanan suami orang, dll.

Keluarga merupakan penyalur nilai-nilai agama untuk anak cucunya, sebab peranan orang tua sangat besar dalam hal mendidik anaknya dna orang tua pula yang dapat mempraktikan secara langsung (Zuhriah, 2019). Sehingga dengan adanya perceraian maka anak tidak mendapatkan pendidikan dari lingkup keluarga sebagaimana layaknya anak yang berada dalam keluarga yang harmonis.

- b. Sulit bergaul (introvert)

Anak yang berasal dari keluarga broken home akan merasa tidak percaya diri dan memilih untuk menyendiri karena malu. Walaupun sudah diyakinkan dengan berbagai cara tetap susah untuk mengembalikan kepercayaan dirinya. Mereka merasa rendah diri sehingga lebih memilih mengasingkan diri dari teman-temannya. Kurangnya support dari keluarga sehingga mereka bingung akan bercerita pada siapa menjadikan mereka selalu memendam perasaannya sendirian.

- c. Benci pada orang tua

Kodisi rumah tangga yang tidak harmonis mayoritas disebabkan oleh orang tua, hal ini memicu anak membenci ibu, ayah atau bahkan keduanya. Anak belum bisa menerima kondisi bahwa mereka kehilangan sosok orang tua nya sehingga timbul perasaan benci. Bahkan anak akan merasakan mimpi buruk dan semakin beranjak dewasa anak akan mulai bisa mengendalikan diri dan mimpi buruk akan berkurang dengan sendirinya.

Kesimpulan dan Saran

Broken home bisa disimpulkan sebagai keluarga yang tidak rukun, tidak harmonis, dan tidak nyaman dikarenakan sering terjadi keributan di rumah yang kemudian memicu perceraian. Banyak sebab atau faktor yang menjadikan keluarga broken home diantaranya yang paling banyak dialami yakni faktor ekonomi dan faktor adanya orang ketiga (perselingkuhan). Perceraian ini berdampak negative terhadap kesehatan mental anak, anak akan merasa kurang kasih sayang, tidak mendapat support dari keluarganya, bahkan mereka banyak yang memilih hidup dijalanan dan membenci keluarganya.

Seharusnya hal yang perlu dilakukan oleh orang tua yang memang memutuskan untuk bercerai sebaiknya tidak berubah perilakunya kepada anak, tetap melakukan kegiatan yang seharusnya menjai hak anak dan tidak lepas tanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Ika Wahyu Pratiwi, p. A. (2020). *Konsep diri remaja yang berasal dari keluarga broken home*. Jakarta.
- Miftahudin, A. (2023). Pencegaha Perceraian Dini Di Kabupaten Indramayu Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif.
- Mistiani, W. (2018). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak.
- Sudirman, & Zuhriah, E. (2019). Reformasi Gaya Berumah Tangga Melalui Model Keluarga Sakinah Dalam Mencegah Perceraian.
- Ulfazah, Y., & Adityo, R. D. (2022). Alasan Meningkatnya Angka Cerai Gugat Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Kajian Teori Konflik.